



***Joyful Learning* dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Erna Tri Wiyanti

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Boyolali

Rochim

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Boyolali

Chisbulloh

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Boyolali

Alamat: JL. Raya Kacangan-Simo Km. 1, Mojo, Kec. Andong, Kab. Boyolali, Jawa Tengah
Jawa Tengah 55584

Korespondensi penulis: ernaadis3@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the implementation of joyful learning and its impact on enhancing students' learning interest in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School). Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with teachers, analysis of lesson planning documents, and participatory observation in six Madrasah Ibtidaiyah across Central Java. The findings indicate that joyful learning is implemented through various innovative strategies such as field exploration, the use of local stories, educational games (board games, matching games), visual media, and singing methods. This approach successfully creates a joyful, interactive, and meaningful learning environment, directly supporting active learning principles and fostering students' intrinsic motivation. A significant impact was observed on students' learning interest, characterized by feelings of joy, high engagement with the material, full attention, and active participation in learning activities. Nevertheless, the study also identified challenges such as limited resources and teacher time, as well as the need for more holistic assessment integration. This research concludes that joyful learning is an effective approach to enhance students' learning interest in Madrasah Ibtidaiyah, but requires systematic support for sustainable implementation.*

Keywords: *Joyful Learning, Learning Interest, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi joyful learning dan dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, analisis dokumen perencanaan pembelajaran, dan observasi partisipatif di enam Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa joyful learning diimplementasikan melalui berbagai strategi inovatif seperti eksplorasi lapangan, penggunaan cerita lokal, permainan edukatif (board game, game matching), media visual, dan metode menyanyi. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, yang secara langsung mendukung prinsip active learning dan membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan minat belajar siswa, yang ditandai dengan perasaan senang, ketertarikan tinggi terhadap materi, perhatian penuh, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan waktu guru, serta perlunya integrasi penilaian yang lebih holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa joyful learning adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah, namun memerlukan dukungan sistematis untuk implementasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Joyful Learning, Minat Belajar, Madrasah Ibtidaiyah

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, tangguh, dan berkarakter. Lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan, pendidikan memiliki fungsi esensial dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Dalam konteks abad ke-21, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Salah satu aspek kunci yang menentukan efektivitas proses pembelajaran adalah minat belajar siswa, yaitu dorongan intrinsik yang memotivasi siswa untuk memperhatikan, menyukai, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar (Riwahyudin, 2015); (Praharsini & Ahsani, 2023).

Minat belajar memiliki peran fundamental dalam membentuk keterlibatan dan keberhasilan siswa. Menurut (Yudhanegara et al., 2014), indikator minat belajar mencakup perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian yang tinggi, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketika minat belajar terbangun, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi, lebih semangat dalam mengeksplorasi materi, dan memiliki keinginan belajar yang berasal dari dalam diri. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah cenderung menunjukkan sikap pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi, yang berdampak pada rendahnya pencapaian akademik.

Dalam observasi awal di beberapa Madrasah yang berlokasi di wilayah Jawa Tengah, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa menjadi salah satu penyebab utama menurunnya minat belajar. Di beberapa ruang kelas, tampak siswa menunjukkan gejala kejenuhan seperti melamun, mengantuk, mengganggu teman, hingga sering meminta izin keluar kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang dibangun belum mampu menstimulus ketertarikan dan keterlibatan aktif siswa secara optimal. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, misalnya, metode yang kaku dan minim variasi menyebabkan peserta didik merasa tertekan dan kurang terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari (Rettalina & Aulia, 2020); (Affandi et al., 2024); (Zulfiyanti et al., 2025). Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak terhadap pencapaian hasil belajar dan perkembangan karakter siswa yang seharusnya ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Melalui wawancara pendahuluan dengan beberapa guru, diperoleh informasi bahwa berbagai kendala turut menghambat inovasi pembelajaran yang mendukung suasana kelas yang menyenangkan. Dari sisi internal, sebagian guru menyatakan bahwa mereka belum merasa cukup siap atau percaya diri untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Kebiasaan mengajar dengan pendekatan konvensional yang fokus pada penyampaian materi dan penuntasan kurikulum membuat aktivitas pembelajaran bersifat satu arah, kurang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Di sisi lain, keterbatasan media belajar yang menarik, minimnya pelatihan yang aplikatif, serta tingginya beban administratif yang harus diselesaikan guru, semakin mempersempit

ruang gerak untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berpijak pada kebutuhan serta minat mereka (Handayani & Nurhayati, 2025).

Tantangan ini semakin diperparah oleh perubahan sosial di era digital. Kemudahan akses informasi justru sering membuat siswa menjadi lebih pasif, mengandalkan mesin pencari daripada menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami materi (Handayani & Nurhayati, 2025). Suasana kelas yang ramai, kurangnya media pembelajaran yang menarik, dan model pengajaran yang masih berpusat pada guru turut memperkuat kondisi menurunnya minat belajar. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara idealisme tujuan pendidikan, yaitu menciptakan siswa yang aktif dan kreatif, dengan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada siswa.

Menanggapi situasi tersebut, muncul urgensi akan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, menyenangkan, dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang telah banyak dikaji dan terbukti memiliki dampak positif terhadap minat belajar siswa adalah *joyful learning*. *Joyful learning*, atau pembelajaran menyenangkan, adalah suatu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam suasana yang positif, tanpa tekanan, dan penuh makna. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan suasana yang menggembirakan, tetapi juga menjalin hubungan emosional antara siswa, guru, dan materi pelajaran. Fisher et al. (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggembirakan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta memperkuat pemahaman dan retensi informasi secara lebih efektif.

Joyful Learning juga berlandaskan pada prinsip *active learning*, yakni pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, dan kolaborasi. Siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas menarik yang merangsang keingintahuan mereka serta mendorong keterlibatan kognitif dan emosional secara bersamaan. (Huro et al., 2015) ; (Juliati & Rafiqah, 2017), serta (Musbhira et al., 2018) menyebut bahwa pendekatan ini membangkitkan *inner motivation*, yaitu semangat dari dalam diri siswa untuk belajar, memahami, dan mencari tahu hal-hal baru secara mandiri.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* dapat meningkatkan minat belajar secara signifikan. (Arafat & Pali, 2021) menemukan bahwa penggunaan media *Picture Cards* dalam pembelajaran IPAS mampu membangun ketertarikan dan meningkatkan perhatian siswa. Sementara itu, (Praharsini & Ahsani, 2023) melaporkan bahwa penggunaan *puzzle game* berbasis eksperimen pada pelajaran IPAS membuat siswa lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, penggunaan kartu bergambar membantu siswa menghafal dengan lebih cepat dan menyenangkan (Zulfiyanti et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang menyenangkan tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga memperkuat hasil belajar.

Penerapan *joyful learning* diharapkan dapat memanifestasikan peningkatan minat belajar siswa melalui beberapa indikator kunci. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017),

indikator minat belajar meliputi: (1) siswa merasa senang, (2) siswa merasa tertarik dalam melaksanakan pembelajaran, (3) siswa menunjukkan perhatian lebih saat pembelajaran berlangsung, dan (4) siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa merasa *joyful* dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih antusias, termotivasi, dan menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan belajar (Zulfiyanti et al., 2025). Mereka juga menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas serta lebih cepat dalam memahami materi pelajaran (Huda et al., 2018).

Media pembelajaran menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas *joyful learning*. Penggunaan media yang kreatif, menarik, dan kontekstual dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan (Asyhar, 2012). Gambar berseri, kartu permainan edukatif, video interaktif, hingga platform digital mampu mengubah suasana belajar yang kaku menjadi lebih hidup dan dinamis. (Khoiroh et al., 2021) menunjukkan bahwa media bergambar dengan alur cerita mampu merangsang daya ingat siswa, sehingga membantu proses belajar berjalan lebih menyenangkan dan bermakna. Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi melalui gamifikasi, aplikasi edukatif, dan simulasi juga terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa (Handayani & Nurhayati, 2025).

Selain aspek kognitif, *joyful learning* juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan mendorong siswa untuk lebih terbuka, percaya diri, dan berani mengungkapkan pendapat. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap teman sebaya (Zulfiyanti et al., 2025). Bhakti et al. (2019) bahkan menekankan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kebahagiaan turut mendukung kesehatan mental siswa dan membentuk suasana belajar yang suportif, selaras dengan visi UNESCO mengenai "Happy Schools".

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bagaimana pendekatan *joyful learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, artikel ini berjudul "Penerapan Joyful Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah" dan bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif implementasi strategi *joyful learning* serta dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa di lingkungan madrasah yang berada dalam tekanan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan *joyful learning* dalam proses pembelajaran, dan (2) bagaimana penerapan *joyful learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Melalui rumusan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab persoalan implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kebahagiaan dan keterlibatan siswa secara aktif, yang hingga kini masih belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran harian di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pendekatan *joyful learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, Matematika, dan Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di tiga madrasah yang tersebar, yaitu: MIN 4 Boyolali, MIN 6 Boyolali, MIN 11 Boyolali. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Matematika, dan Al-Qur'an Hadis yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, analisis dokumen, dan analisis lembar observasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman yang mencakup tiga komponen utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dan temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (melibatkan guru dari berbagai madrasah), triangulasi metode (wawancara, dokumen, dan observasi), serta triangulasi teori (menggunakan berbagai landasan konseptual tentang pembelajaran yang menyenangkan dan motivasi belajar siswa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan *joyful learning* di Madrasah Ibtidaiyah telah menjadi pendekatan alternatif yang diupayakan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Inovasi pembelajaran ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan emosional dengan materi, dan menumbuhkan rasa senang dalam proses belajar. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan guru dan analisis dokumen perencanaan ajar.

Meskipun belum sepenuhnya merata, terdapat upaya yang nyata dari beberapa guru untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS, Matematika, dan Al-Qur'an Hadis. Guru IPAS "A" dari MIN 4 Boyolali memanfaatkan area taman sekolah untuk mendesain pembelajaran berbasis eksplorasi. Dalam topik "Ciri-ciri Makhluk Hidup", siswa diajak keluar kelas untuk mengamati tumbuhan dan serangga secara langsung. Kegiatan dilanjutkan dengan membuat laporan observasi bergambar dalam kelompok kecil.

"Mereka saya bagi jadi kelompok, masing-masing membawa lembar pengamatan dan crayon. Saya minta mereka menggambar apa yang dilihat, lalu menuliskan ciri-cirinya. Setelah itu, mereka presentasi di depan kelas." (Hasil Wawancara Guru IPAS MIN 4 Boyolali)

Guru IPAS "D" dari MIN 11 Boyolali juga menerapkan pendekatan *joyful* dengan menyisipkan cerita lokal ke dalam materi pembelajaran. Saat membahas materi "Perubahan Lingkungan", ia membacakan cerita rakyat setempat lalu mengaitkannya

dengan dampak aktivitas manusia terhadap alam.:

“Saya bercerita tentang legenda banjir desa mereka, lalu menghubungkannya dengan penggundulan hutan. Siswa jadi tertarik dan banyak bertanya, bahkan ada yang cerita pengalaman banjir di rumahnya.” (Hasil Wawancara Guru IPAS MIN 11 Boyolali)

Guru Matematika “B” dari MIN 11 Boyolali merancang pembelajaran dengan menggunakan *board game* buatan sendiri. Permainan dirancang menyerupai ular tangga, di mana setiap kotak berisi soal matematika sesuai dengan topik “Operasi Hitung Pecahan”.

“Saya bikin papan besar dan pion dari kertas lipat. Siswa jalan sesuai angka dadu, lalu jawab soal di kotak yang diinjak. Kalau benar, bisa lanjut. Kalau salah, harus balik dua langkah.” (Hasil Wawancara Guru Matematika MIN 11 Boyolali)

Selama observasi, siswa tampak sangat bersemangat. Mereka saling menyemangati, memperhatikan giliran teman, dan spontan bersorak saat menjawab benar. Guru melaporkan bahwa setelah menggunakan permainan ini, lebih banyak siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan secara mandiri. Strategi ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong kompetisi sehat dan penguatan pemahaman konsep.

Sementara itu, dalam konteks mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Guru “C” dari MIN 4 Boyolali mengembangkan media kartu bergambar yang memuat potongan ayat dan makna. Ia menerapkan *game matching*, di mana siswa diminta mencocokkan ayat dan gambar yang sesuai.:

“Setiap kartu ada gambar dan ayat pendek. Mereka main berpasangan, mencocokkan, dan kalau cocok mereka dapat poin. Kelas jadi ramai, tapi anak-anak senang dan cepat hafal.” (Hasil Wawancara Guru Al-Qur'an Hadis MIN 4 Boyolali)

Kegiatan ini membuat siswa lebih cepat mengingat ayat karena adanya asosiasi visual. Mereka juga lebih percaya diri dalam menghafal secara lisan di depan kelas. Suasana kelas yang semula pasif menjadi lebih dinamis dan penuh interaksi. Guru juga menggunakan metode menyanyi untuk menghafal hadis pendek, dengan irama yang dibuat bersama siswa. Mereka diberi kesempatan untuk menciptakan lagu sendiri secara berkelompok.

“Saya beri kebebasan mereka bikin lagu sendiri untuk menghafal hadis. Hasilnya lucu-lucu, tapi mereka lebih cepat hafal karena dinyanyikan.” (Hasil Wawancara Guru IPAS MIN 6 Boyolali)

Namun, meskipun ada inisiatif positif tersebut, sebagian guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sepenuhnya *joyful* karena keterbatasan sumber daya dan waktu. Guru Matematika “E” dari MIN 4 Boyolali mengungkapkan:

“Kadang ide banyak, tapi medianya nggak tersedia. Atau saya kehabisan waktu untuk menyiapkan alat bantu ajar yang menarik. Akhirnya kembali ke cara lama.” (Hasil Wawancara Guru Matematika MIN 4 Boyolali)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki semangat untuk berinovasi, keterbatasan teknis dan administratif masih menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan *joyful learning* secara konsisten.

Hasil analisis terhadap satu perencanaan pembelajaran mendalam milik guru IPAS di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa dokumen tersebut sudah mulai memasukkan elemen *joyful learning* dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya, pada tujuan pembelajaran dituliskan bahwa siswa diharapkan dapat mengidentifikasi jenis sampah melalui simulasi memilah. Dalam langkah pembelajaran, guru merancang permainan kelompok “Lempah Sampah” menggunakan bola kertas warna-warni untuk mewakili jenis sampah organik, anorganik, dan B3. Namun demikian, aspek penilaian masih cenderung mengandalkan tes tulis sebagai bentuk utama evaluasi. Belum tampak integrasi penilaian terhadap aspek keterlibatan aktif, rasa senang, atau kreativitas siswa selama proses pembelajaran.

Praktik *joyful learning* telah mulai terimplementasi dalam bentuk kegiatan eksploratif, permainan edukatif, simulasi konkret, media visual, cerita lokal, hingga aktivitas musik dan kolaboratif. Kegiatan tersebut berhasil mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara bersamaan. Guru menunjukkan inisiatif tinggi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek perencanaan sistematis dan dukungan media.

Siswa menunjukkan respons yang positif: mereka lebih aktif, senang, dan fokus dalam pembelajaran. Indikator minat belajar seperti ketertarikan, perhatian, dan partisipasi aktif tampak menguat seiring dengan suasana belajar yang dikondisikan secara menyenangkan.

Penerapan Joyful Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *joyful learning* berdampak nyata dalam meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru mata pelajaran—IPAS, Matematika, dan Al-Qur'an Hadis—ditemukan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu menumbuhkan rasa senang, ketertarikan, perhatian tinggi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Keempat aspek ini merupakan indikator utama minat belajar menurut Lestari dan Yudhanegara (2017). Data ini diperkuat dengan temuan dari analisis dokumen berupa lembar observasi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru A, pengampu mata pelajaran IPAS di MIN 4 Boyolali, menjelaskan bahwa pembelajaran materi jenis batuan dilakukan di luar kelas dengan membawa siswa mengamati lingkungan sekitar. Aktivitas ini memantik antusiasme yang tinggi dari siswa.

“Biasanya kalau belajar di dalam kelas, anak-anak cepat bosan. Tapi ketika saya ajak ke lapangan sekolah, mereka sangat semangat. Ada yang sampai lari mencari batu paling unik. Mereka saling membandingkan dan bertanya-tanya—'Bu, ini batuan apa ya?'” (Hasil Wawancara Guru MIN 4 Boyolali)

Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat terlibat secara aktif dan berinteraksi

dengan lingkungan serta teman-temannya. Mereka bukan hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku dalam proses belajar. Aktivitas fisik dan kebebasan berekspresi ini menumbuhkan perasaan senang dan tertarik, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan kognitif mereka terhadap materi.

Sementara itu, Guru IPAS dari MIN 6 Boyolali menyampaikan bahwa pembelajaran Matematika dengan metode permainan kartu dan papan ular tangga memberikan pengalaman belajar yang sangat menyenangkan bagi siswa, terutama saat membahas materi pecahan.

“Pecahan itu sering dianggap sulit. Tapi begitu saya kemas jadi permainan, siswa malah rebutan ingin mencoba. Mereka hitung, berpikir, sekaligus bersaing secara sehat. Rasa senangnya sangat terlihat.” (Hasil Wawancara Guru MIN 6 Boyolali)

Permainan yang bersifat kompetitif dan interaktif tersebut memicu keterlibatan aktif siswa dalam menghitung dan menjawab soal, sekaligus meningkatkan kerja sama antar teman sebaya. Hasil observasi menunjukkan siswa tertawa, memberi dukungan saat temannya bermain, dan mengajukan ide untuk variasi permainan, menunjukkan minat belajar yang berkembang secara alami.

Dalam konteks mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Guru C dari MIN 11 Boyolali menerapkan metode nyanyian dan gerakan untuk menghafal hadis pendek. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran agama pun dapat dikemas secara menyenangkan tanpa mengurangi kedalaman makna.

“Saya ciptakan lagu sederhana dari teks hadis dan gerakan tangan agar siswa bisa lebih mudah mengingat. Mereka malah sering menyanyikannya di luar jam pelajaran. Bahkan anak-anak yang awalnya kesulitan menghafal jadi lebih cepat hafal.” (Hasil Wawancara Guru MIN 11 Boyolali)

Siswa terlihat sangat menikmati proses tersebut. Beberapa dari mereka bahkan meminta mengulang lagu karena merasa senang. Kegiatan menyanyi membantu mengaitkan emosi positif dengan isi pelajaran, sehingga meningkatkan daya ingat sekaligus minat untuk terus belajar.

Adapun Guru D dari MIN 4 Boyolali mengembangkan *joyful learning* melalui pendekatan narasi dan diskusi pengalaman personal siswa. Dalam pembelajaran IPAS tentang perubahan iklim, ia menceritakan peristiwa banjir di kampungnya dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa..

“Begitu saya cerita, anak-anak malah ikut cerita balik. Ada yang pernah rumahnya kebanjiran, longsor, mereka saling tukar pengalaman. Kelas jadi hidup, mereka jadi lebih peduli dan mau belajar.” (Hasil Wawancara Guru MIN 4 Boyolali)

Strategi ini meningkatkan perhatian siswa dan menumbuhkan hubungan emosional terhadap topik pelajaran. Observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa menunjukkan gestur aktif seperti mengangguk, mencatat, atau mengangkat tangan untuk bercerita. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *joyful* tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Dari keempat wawancara tersebut, terlihat bahwa penerapan *joyful learning*

mampu mengubah atmosfer kelas menjadi lebih terbuka dan suportif. Dokumen analisis lembar observasi siswa yang digunakan sebagai instrumen pendukung mencatat adanya peningkatan dalam empat indikator minat belajar. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS, 85% siswa menunjukkan ekspresi senang selama proses berlangsung, 80% menunjukkan ketertarikan dengan materi melalui pertanyaan aktif, dan 75% menunjukkan perhatian penuh serta partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Penerapan *joyful learning* pada akhirnya membentuk lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan menumbuhkan semangat belajar dari dalam diri siswa. Mereka tidak merasa terbebani, melainkan merasa dihargai dan difasilitasi untuk tumbuh. Pendekatan ini juga menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran, sesuai dengan pandangan Huda et al. (2018) bahwa pembelajaran yang menyenangkan mendorong kreativitas siswa dan mempercepat proses pemahaman materi.

Dengan demikian, *joyful learning* terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah, melalui strategi yang beragam, namun memiliki kesamaan esensial: membangkitkan rasa senang, membuat materi terasa dekat dengan kehidupan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan.

Pembahasan

Penelitian ini menyajikan eksplorasi yang berharga mengenai penerapan *joyful learning* di Madrasah Ibtidaiyah, sebuah pendekatan yang diklaim mampu mengatasi kelesuan minat belajar siswa yang kerap terjadi akibat metode pembelajaran monoton. Melalui lensa kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan fundamental: bagaimana *joyful learning* diimplementasikan dan bagaimana dampaknya terhadap minat belajar siswa. Hasilnya, sebuah gambaran komprehensif terhampar, menunjukkan inisiatif positif guru di tengah tantangan yang masih membayangi. Namun, untuk memahami sepenuhnya implikasi temuan ini, diperlukan analisis kritis yang mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang ada serta menyoroti area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Temuan penelitian dengan jelas menggambarkan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah tidak tinggal diam menghadapi tantangan menurunnya minat belajar. Mereka secara aktif mengupayakan berbagai strategi *joyful learning* yang inovatif. Guru IPAS "A" membawa siswa keluar kelas untuk eksplorasi langsung, mengubah taman sekolah menjadi laboratorium hidup. Guru IPAS "D" merajut cerita lokal ke dalam materi, menjadikan pembelajaran "Perubahan Lingkungan" lebih relevan dan memikat. Di ranah Matematika, Guru "B" mengubah topik "Operasi Hitung Pecahan" yang sering dianggap sulit menjadi permainan *board game* yang kompetitif dan menyenangkan. Sementara itu, Guru Al-Qur'an Hadis "C" memanfaatkan kartu bergambar dan metode menyanyi untuk memudahkan hafalan ayat dan hadis, sebuah pendekatan yang secara ceritis mengubah suasana kelas yang semula pasif menjadi dinamis dan penuh interaksi.

Mozaik inovasi ini secara langsung merefleksikan prinsip *active learning* yang menjadi fondasi *joyful learning*. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, *active*

learning melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, eksplorasi, dan kolaborasi. Contoh-contoh yang disajikan—siswa mengamati serangga, berdiskusi tentang banjir, menghitung dalam permainan, atau menciptakan lagu—semuanya menunjukkan pergeseran dari pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Keterlibatan kognitif dan emosional siswa terstimulasi secara bersamaan, yang pada gilirannya membangkitkan *inner motivation*—semangat belajar dari dalam diri—seperti yang diungkapkan oleh Huro et al. (2015), Juliati dan Rafiqah (2017), serta Mubhirah et al. (2018). Ini adalah langkah krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kesejahteraan emosional yang seimbang, sesuai dengan visi pendidikan abad ke-21.

Namun, gambaran implementasi ini tidak sepenuhnya tanpa cela. Pengakuan Guru Matematika "E" tentang keterbatasan sumber daya dan waktu untuk menyiapkan alat bantu ajar yang menarik adalah sebuah alarm. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif individu yang kuat, dukungan sistematis dari institusi dan pemerintah masih menjadi penghambat utama. Latar belakang penelitian telah menyinggung minimnya pelatihan aplikatif dan tingginya beban administratif guru sebagai kendala. Jika kondisi ini terus berlanjut, upaya *joyful learning* yang sporadis mungkin tidak akan berkelanjutan, dan guru akan "kembali ke cara lama" yang monoton. Ini adalah ironi di tengah semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Bagian kedua dari rumusan masalah, mengenai bagaimana *joyful learning* meningkatkan minat belajar, dijawab dengan bukti empiris yang kuat dan konsisten dengan teori. Minat belajar, yang didefinisikan oleh Lestari dan Yudhanegara (2017) melalui indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian tinggi, dan partisipasi aktif, tampak meningkat secara signifikan.

Siswa menunjukkan ekspresi senang saat belajar di luar kelas, tertawa saat bermain *board game*, dan bahkan meminta mengulang lagu hafalan hadis. Ini adalah manifestasi langsung dari "perasaan senang" yang menjadi inti *joyful learning*. Ketertarikan siswa juga terlihat jelas ketika mereka aktif bertanya tentang batuan, saling membandingkan temuan, atau bahkan menceritakan pengalaman pribadi terkait materi. Perhatian yang tinggi ditunjukkan melalui gestur aktif seperti mengangguk, mencatat, dan mengangkat tangan untuk bercerita, serta fokus saat bermain. Puncak dari peningkatan minat ini adalah partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan interaksi yang dinamis, mengubah atmosfer kelas yang semula pasif menjadi hidup.

Data observasi yang mencatat persentase siswa yang menunjukkan indikator-indikator ini (misalnya, 85% senang, 80% tertarik, 75% partisipatif dalam IPAS) memberikan dukungan kuantitatif terhadap klaim peningkatan minat belajar. Ini mengkonfirmasi bahwa *joyful learning* tidak hanya menciptakan suasana yang menggembirakan, tetapi juga menjalin hubungan emosional antara siswa, guru, dan materi pelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik dan memperkuat

pemahaman serta retensi informasi secara lebih efektif, seperti yang diutarakan oleh Fisher et al. (2015).

Lebih dari sekadar peningkatan minat, penelitian ini juga menyoroti dampak positif *joyful learning* pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan mendorong siswa untuk lebih terbuka, percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Ini sejalan dengan pandangan Bhakti et al. (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran berorientasi kebahagiaan turut mendukung kesehatan mental siswa dan membentuk suasana belajar yang suportif, selaras dengan visi UNESCO mengenai "Happy Schools". Dengan demikian, *joyful learning* tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa, memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Meskipun temuan penelitian ini sangat meyakinkan dalam mendukung efektivitas *joyful learning*, beberapa interpretasi kritis perlu diangkat untuk memberikan gambaran yang lebih holistik dan mengidentifikasi area untuk penelitian dan praktik di masa depan.

Pertama, sifat studi kasus dan pemilihan lokasi secara *purposive* membatasi generalisasi temuan. Meskipun memberikan kedalaman, keberagaman kondisi geografis dan latar belakang kelembagaan madrasah yang dipilih mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Karakteristik siswa, dukungan orang tua, dan kebijakan lokal dapat sangat bervariasi, memengaruhi implementasi dan dampak *joyful learning*. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau campuran dengan sampel yang lebih besar dan representatif untuk memperkuat validitas eksternal.

Kedua, meskipun triangulasi metode (wawancara, dokumen, observasi) digunakan untuk menjaga keabsahan data, sebagian besar bukti peningkatan minat belajar berasal dari wawancara guru dan observasi peneliti. Persepsi guru, meskipun berharga, bisa jadi memiliki bias positif. Penting untuk lebih mendalam menggali perspektif siswa secara langsung, misalnya melalui kuesioner minat belajar yang terstandarisasi atau kelompok fokus, untuk mendapatkan suara mereka secara lebih eksplisit. Pengukuran minat belajar yang lebih kuantitatif, seperti perbandingan skor minat sebelum dan sesudah intervensi, akan memberikan bukti yang lebih kuat dan objektif.

Terakhir, kendala yang dihadapi guru terkait sumber daya dan waktu adalah panggilan untuk tindakan. Inisiatif individu guru, meskipun patut diacungi jempol, tidak akan cukup untuk menciptakan perubahan sistemik. Diperlukan dukungan kebijakan yang kuat dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah, termasuk alokasi anggaran untuk media pembelajaran yang inovatif, program pelatihan guru yang berkelanjutan dan aplikatif, serta reformasi administratif untuk mengurangi beban non-pengajaran guru. Hanya dengan dukungan sistematis ini, *joyful learning* dapat bertransformasi dari praktik sporadis menjadi norma dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan gembira, bermakna, dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa *joyful learning* adalah pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Ia menawarkan solusi konkret terhadap masalah kelesuan belajar yang telah lama ada. Namun, perjalanan menuju implementasi *joyful learning* yang optimal dan berkelanjutan masih panjang, menuntut kolaborasi antara guru, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung kebahagiaan dan potensi penuh setiap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji penerapan *joyful learning* di Madrasah Ibtidaiyah dan dampaknya terhadap minat belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi seperti eksplorasi lapangan, cerita lokal, permainan edukatif, media visual, dan metode menyanyi yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, interaktif, serta mendukung *active learning*. Dampaknya terlihat signifikan melalui peningkatan indikator minat belajar siswa lebih antusias, fokus, dan aktif, sehingga pemahaman materi serta perkembangan sosial-emosional mereka meningkat. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya, waktu, dan sistem penilaian yang masih konvensional. Karena itu, diperlukan dukungan madrasah dan pemerintah berupa fasilitas, pelatihan, serta reformasi penilaian agar lebih selaras dengan prinsip *joyful learning*. Secara keseluruhan, pendekatan ini efektif menumbuhkan minat belajar sekaligus membentuk karakter dan kesejahteraan emosional siswa sesuai tuntutan pendidikan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, G. R., Megawati, F., Laili, N., Hadi, C., Fardana Nawangsari, N. A., & Rohmah, N. M. (2024). Strengthening teacher competence through joyful learning and innovative learning media training. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 661–674. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.12804>
- Arafat, S., & Pali, A. (2021). Joyful Learning Berbasis Picture Cards Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Era New Normal. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 180. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.32980>
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi Jakarta.
- Handayani, R. D. S., & Nurhayati. (2025). Penerapan Joyfull Learning Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Era Digital. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 23–32. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7601>
- Huro, F. B., Program, P., Pendidikan, S., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (2015). *Matematika Dengan Metode Joyful Learning Pada Siswa Kelas Viig Smp Negeri 2 Sanden*. 3(1), 97–102.
- Juliati, N., & Rafiqah. (2017). Efektivitas Penerapan Metode Enjoyfull Learning dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bolo Kab. Bima. *Pendidikan Fisika*, 5(1), 66–69. <http://journal.uin->

- alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/3265
- Khoiroh, M., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Shalat Melalui Gambar Seri Pada Peserta Didik Ra A 2020/2021 Miftahul Ulum Ngemplak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 367–372. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9512>
- Musbhirah, Q. U., Muntari, M., & Idrus, S. W. Al. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning dengan Media Kartu Aksi Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram The Influence of Learning Model Joyful Learning with Action Card Media to The Learning Result of Che. *Chemistry Education Practice*, 1(1), 26–33.
- Praharsini, A., & Ahsani, E. L. (2023). Pembelajaran Joyfull Learning Dengan Puzzle Game Berbasis Eksperimen: Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa. *Fashluna*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i1.440>
- Rettalina, & Aulia, P. (2020). Studi Literatur Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Anak dengan Metode Al-Jawarih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3323–3329. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/846>
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. , 6(1), 11–23. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yudhanegara, M. R., Lestari, K. E., Studi, P., Matematika, P., & Karawang, U. S. (2014). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sitem Geometri Berdasarkan Latar Belakang Prestasi Belajar Mata Kuliah Geometri Transformasi. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 3(2), 83–88. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/258>
- Zulfiyanti, N., Aisyah, S., & Surbakti, A. (2025). Effectiveness of Joyful Learning Using Tahfidz Cards on Al-Qur'an Memorization Ability and Happiness of Kindergarten Students. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 440–456. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1637>